

Rasm Mushaf Usmany Dan Rahasiannya (Sebuah kajian tentang bukti baru kemu'jizatan Al-Qur'an)

Abdul Aziz

Penulis adalah Dosen UIN Malang

ABSTRACT

Syalabi wrote in his book that Abu Bakar has collected Al-Qur'an comprising seven readings which are allowed to be read. He did not specify on one certain reading. A lot of his friends also had their own mushaf. The differences, then, caused the different reading among Iraq and Syam society. This dispute made Khudzaifah bin al-Yaman was angry. He informed it to Usman bin Affan r.a. and finally Usman united the people in one letter or one reading and rasm.

Pendahulan

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad SAW pada saat kondisi baca tulis di dunia arab sedang langka. Bahkan sampai pada saat al-Qur'an ditulis, tulisan itu belum sempurna sebagaimana yang ada pada tulisan bahasa Arab sekarang. Al-Qur'an saat itu ditulis dengan tanpa titik dan tanpa harakat. Sehingga keterbatasan model tulisan Arab tersebut seringkali menjadi senjata para orientalis untuk

melemahkan al-Qur'an dan Islam. Dalam makalah berikut insya Allah akan kita bahas secara singkat.

Al-Qur'an baru dibukukan beberapa tahun kemudian setelah pada perang Yamamah banyak panghafal al-Qur'an yang meninggal dalam peperangan tersebut. Kondisi ini banyak meresahkan para sahabat, karena umat Islam sering terlibat peperangan. Dan setiap peperangan selalu banyak menggugurkan para sahabat. Kegelisahan itu sangat dirasakan terutama oleh Umar bin Khatthab. Dan atas usulan beliau akhirnya al-Qur'an ditulis pada masa khalifah Abu Bakar r.a.

Syalabi¹ menulis dalam bukunya bahwa Abu Bakar telah menghimpun al-Qur'an mencakup tujuh huruf (baca: tujuh bacaan) yang telah diperbolehkan untuk dibaca, beliau tidak mengkhususkan satu bacaan tertentu. Kemudian banyak sahabat juga memiliki mushaf, seperti Umar bin Khatthab, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas, demikian juga para istri Nabi seperti: Aisyah, Hafshah, Umi Salamah. Ada juga para tabi'in seperti 'Atho' bin Rabah, Ikrimah, dan Mujahid. Mushaf-mushaf tersebut sanadnya shahih, bacaannya tsiqah dan sesuai dengan bahasa arab, tetapi beberapa mushaf berbeda dengan yang lain. Kemudian perbedaan tersebut menyebabkan persengketaan bacaan di antara penduduk Iraq dan Syam. Dan persengketaan ini membuat Khudzaifah bin al Yaman marah hingga wajahnya memerah. Kemudian Khudzaifah bin al Yaman mengadakan kepada Utsman bin Affan r.a. kemudian Utsman menyatukan umat dalam satu huruf atau satu bacaan dan satu rasm, yang dikenal dengan rasm. Rasm pada mushaf itu tanpa titik dan syakal. Kemudian beberapa mushaf dikirim ke mesir dan memerintahkan kepada masing-masing daerah untuk mentashih mushaf-mushaf mereka berdasarkan mushaf yang dikirim dari Utsman tersebut. Demikian juga daerah-daerah yang lain bacaannya mengikuti mushaf utsman. Dan Utsman melarang bacaan yang tidak sesuai dengan bacaannya. Kemudian para ulama sepakat bahwa bacaan yang tidak sesuai dengan bacaan mushaf tersebut dianggap bid'ah dan salah, meskipun riwayatnya shahih.

Mushaf dengan rasm inilah yang telah disepakati oleh umat Islam, bisa diterima dengan urutan susunan ayatnya, bahkan urutan kalimat dan huruf-hurufnya, tidak ada alasan bagi kita untuk mengingkarinya. Mushaf utsman itu menjadi Imam dan dalil atau petunjuk urutan yang tidak boleh ada yang didahulukan atau diakhirkan, tidak boleh dikurangi atau ditambah, dan lafadznya tidak boleh diganti.²

Uraian berikut akan menggambarkan sekilas tentang Rasm Mushaf Usmani, temuan dan kesimpulan Goldzihr seputar qiraat serta bagaimana kita menyikapinya, rasm Mushaf Usmani dan bagaimana memperlakukan dan memeliharanya, ciri-ciri khusus rasm Mushaf Usmani dan contohnya serta rahasia di balik rasm Mushaf Usmani.

Definisi Rasm Mushaf Usmani

Rasm berasal dari kata **الرسم** , **رسم يرسم رسما** arti katanya adalah **الآثر** yang artinya bekas, jejak, goresan, pengaruh³, bisa juga berarti malukis, menggambar, menulis, membuat tanda artinya pengaruh tulisan dalam lafadz, menulis buku, membuat tanda tulisan dll⁴ yaitu Menggambarkan suatu kalimat dengan huruf-huruf hija'iyah, dimulai dan diakhiri dengan huruf-huruf tersebut.⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan mushaf di sini adalah mushaf-mushaf yang telah ditulis pada masa Khalifah Utsman yang telah disepakati oleh para sahabat meliputi urutan surat, ayat dan tata letaknya.

Goldzihr dan Qira'at

Goldzihr menulis dalam bukunya, Madzahibu al Tafsir al Islami, bahwa karena tulisan arab yang digunakan untuk menulis mushaf tidak disertai titik dan syakal atau harakat, itu menyebabkan adanya perbedaan dalam bacaan, dan perbedaan bacaan itu telah menyebabkan perbedaan tata bahasa dan juga perbedaan makna.⁶

Dalam al Madzahibu al Tafsir al Islami, Goldzihr menyebutkan juga bahwa sebab terbesar dalam adanya perbedaan qira'at ini adalah karena ciri khas dalam penulisan arab, satu rasm atau satu tulisan bisa dibaca dengan bacaan yang berbeda, berdasarkan titik di bawa atau di atas tulisan, juga adanya harakat yang berbeda-beda yang berimplikasi pada perbedaan kedudukan dalam tata bahasanya, yang kemudian pasti berdampak pada perbedaan arti. Lebih jauh dia menemukan perbedaan bacaan di dalam rasm mushaf itu karena dua sebab utama, yaitu:

1. Mushaf itu tidak bertitik
2. Tidak adanya harakat nahwu atau syakal dalam tulisan arab, misalnya:

ونادى أصحاب الاعراف رجالا يعرفونهم بسيماهم قالوا ما أغنى عنكم
(جمعكم وما كنتم تكفرون) الاعراف : 48

تسـ تكفرون dengan huruf ba' (ب) sebelum ra', tetapi dalam satu
bacaan تسـ تكفرون dengan menggunakan huruf tsa' (ث) .?

Untuk diketahui bahwa penulisan titik dan syakal (harakat) dimulai pada masa Ziyad, Gubernur Basrah, setelah Abul Aswad Al Duali mendengar seseorang membaca surat al Taubah, ayat 3:

إن الله بريء من المشركين ورسوله

ورسوله dalam ayat tersebut yang seharusnya dibaca rafa' (dhammah) orang itu membaca jar (kasrah), sehingga menimbulkan arti yang jauh berbeda. Kemudian Abul Aswad Al Duali mengusulkan kepada gubernur Ziyad untuk diberikan tanda baca pada al Qur'an tersebut. Dan dilanjutkan oleh murid-muridnya, di antaranya adalah Khalil bin Ahmad. (1986:458). Hal itu terjadi setelah kaum muslimin banyak berinteraksi dengan bangsa lain sehingga bahasanya pun banyak bergesekan dengan bahasa-bahasa Ajam.

Untuk membantah tuduhan tersebut, Syalabi menyebutkan ada bukti-bukti secara historis dan berdasarkan periwayatan, sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya kalau perbedaan itu disebabkan oleh tulisan arab yang tidak bertitik dan bersyakal/berharakat, maka itu adalah pendapat yang salah dan tidak mendasar. Bukankah bacaan al-Qur'an itu diriwayatkan dan disebarkan terlebih dahulu sebelum dibukukan? Bukankah kita melihat bagaimana mereka

meneliti, mencari-cari kekurangan dan kemudian menetapkannya? Dan bukankah al-Qur'an itu terlebih dulu terjaga dalam hafalan para sahabat jauh sebelum terbukukan?

Kedua, mereka membedah al-Qur'an sebagaimana tulisan-tulisan lain orang arab, baik berupa syiir atau prosa. Maka jelas kalau begitu, mengapa tidak prosa dan syiir yang mereka riwayatkan? Padahal para penulis prosa itu, mereka adalah para tokoh dan pemimpin arab.

Ketiga, Jika bacaan itu mengikuti rasm usmani seperti yang dituduhkan Goldzihr, niscaya semua bacaan yang terkandung di dalam rasm mushaf itu benar. Padahal kenyataannya sebaliknya, beberapa bacaan yang dikandung dalam rasm mushaf itu benar dan beberapa ditolak.⁸

Keempat, Ada paradigma yang berbeda di dalam menyikapi proses turunnya al-Qur'an sampai pembukuannya antara kaum muslimin dengan para outsider yang mendalami Islam termasuk di dalamnya Goldzihr. Kaum muslimin mendasarkan kepada paradigma hafalan dulu kemudian tulisan. Jadi setelah al Qur'an turun Nabi langsung membacakan kepada para sahabat untuk langsung dihafal terlebih dahulu, kemudian baru beliau memerintahkan untuk ditulis. Sedangkan mereka para outsider menggunakan paradigma tulisan saja, dan menafikan hafalan bahkan mereka juga tidak mengakui proses penukilan atau periwayatan yang sudah menjadi tradisi orang arab bahkan sebelum datangnya Islam.

Kelima, Periwayatan al Qur'an itu semuanya secara *mutawatir*, sehingga logika mengatakan tidak mungkin kalau munculnya beberapa qira'at itu disebabkan karena tulisan rasm mushaf Usmany yang tanpa titik dan syakal. Sebaliknya semakin menguatkan bahwa tidak mungkin para sahabat meriwayatkan bacaan yang tidak diterima dari Nabi Muhammad SAW.

Rasm Usmani dan Bagaimana memperlakukannya

Jumhur ulama berpendapat bahwasanya rasm mushaf yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit, penulis wahyu, pada zaman Usman bin Affan adalah *tauqify* tidak boleh ada tulisan dan cetakan yang menyalahi mushaf. Hal itu dikarenakan:

1. Al-Qur'an tertulis semuanya pada masa Rasulullah SAW, dan beliau sendiri yang mendiktekan kepada penulis wahyu dan menunjukkan tulisannya berdasarkan wahyu dari Jibril a s .

روى الطبراني بسند رجاله ثقات عن زيد بن ثابت أنه قال : كنت
أكتب الوحي عند رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يملي علي
فإذا فرغت قال : اقرأ ، فأقرأه ، فإذا كان فيه سقط أقامه ، ثم أخرج
به إلى الناس .

2. Kesepakatan semua qurra' terhadap kaidah-kaidah rasm mushaf yang didasarkan pada kesepakatan semua sahabat untuk mengikutinya dan tidak boleh berbeda dengannya. Karena rasm mushaf itu bersifat tauqify dari Rasulullah sesuai teks al-Qur'an al-Karim. Imam Ahmad berkata:

يحرم مخالفة خط مصحف عثمان في واو أو ياء أو ألف أو نحو ذلك .
Al Baihaqy dalam Sya'b al Iman berkata: Barang siapa menulis mushaf maka hendaknya penulisan huruf hijaiyahnya seperti yang telah ditulis pada mushaf itu, tidak boleh menyalahinya, tidak boleh merubah sedikitpun dari apa yang telah mereka tulis, karena mereka lebih alim, hati dan lisannya lebih benar, lebih amanah, maka hendaknya kita tidak menduga kita lebih tahu dari pada mereka.

3. Para ahli baca al-Qur'an semuanya sepakat bahwasanya Rasm Mushaf Usmany mengandung bacaan-bacaan yang periwayatannya mutawatir dari Rasulullah, karena itu ulama ushul mensyaratkan dalam qiraat yang mutawatir itu harus sesuai dengan rasm Usmany.
4. Jika saja rasm Usmani itu tidak bersifat tauqify dari Rasulullah, dan Rasulullah dari Jibril dan Jibril dari Allah, niscaya mushaf itu bersifat taqiriry atau berdasarkan ketetapan Nabi, maka hal itu secara syara' tidak mendasar, karena Rasulullah sendiri yang membimbing penulisan Mushaf oleh Zaid bin Tsabit.⁹

Ciri-Ciri Khusus Rasm Usmany

Secara garis besar ciri-ciri khusus rasm usmany seperti ditulis oleh Al Suyuthi (911H: 328-337) adalah sbb:

1. Tertib urutan ayat-ayatnya, dan surat-suratnya yang bersifat tauqify dari Rasulullah SAW dari Jibril dari Allah SWT.

2. Memiliki ciri khusus 7 kaidah rasm, yaitu:

a. Membuang huruf (الحذف) seperti alif setelah ya' nida' dan lainnya seperti :

يايهاالناس ، يرب يعبادي (الاسراء) ، الرحمن ، سبحن

b. Menambah huruf (الزيادة) seperti huruf alif setelah huruf wawu, seperti :

(أولوا الالياب، الربوا (ال عمران: 7

c. Penulisan huruf hamzah (الهمزة) seperti penulisan huruf hamzah sukun atau mati, yang seharusnya huruf tersebut adalah huruf berharakat atau hidup, dsb:

رائذن (التوبة : 49

d. Pertukaran huruf (البدل) seperti penulisan wawu pada huruf alif, الصلوة ، الزكوة

e. Penulisan dua *kalimat* yang dipisah (الفصل) di beberapa tempat, seperti:

(أن لا أقول ، أن لا تقولوا (الأعراف

Dan penulisan dua *kalimat* tersebut disambung (الوصل) yaitu :
ال

f. Satu tulisan memiliki dua bacaan, seperti :

huruf mim bisa dibaca panjang dua harakat (mad thobi'iy) dan juga bisa dibaca pendek satu harakat, demikian juga يُخَدَعُونَ dan masih banyak lagi.

3. Mengandung semua segi bacaan-bacaan yang mutawatir dari Nabi SAW.

4. Mengandung rahasia-rahasia turunnya ayat, misalnya: firman Allah dalam surat al Dzariyat: 47:

وإنا لموسعون بأبيد والسما بنيهاها

Huruf ya dua, tambahan huruf ya itu menunjukkan tanda kekuasaan dzat Pencipta yang telah membangun langit, dan tidak ada kekuatan apapun yang

زيادة المبني تدل على زيادة المعنى

10

Rahasia Rasm Usmany dan Kemukjizatan Al-Qur'an

Banyak hasil penelitian yang dilakukan terhadap Al-Qur'an yang semakin menambah nilai kemukjizatan Al-Qur'an. Di antaranya adalah hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Dr. Rusyad Kholifah, terhadap material tulisan al Qur'an rasm mushaf Usmany, di antaranya: penulisan basmallah dalam surat al Fatihah dengan tulisan (بسم) tanpa alif, bukan (باسم) sebagaimana seharusnya sesuai kaidah penunulisan bahasa Arab, berbeda dengan (باسم ربك الذي خلق) bismirabbika alladzi khalaqa pada surat al Alaq, setelah diteliti bahwa jumlah huruf pada basmalah (بسم الله الرحمن الرحيم) adalah 19 huruf. Setelah diteliti, ditemukan bahwa setiap kata di dalam basmalah tersebut, terulang-ulang dalam jumlah bilangan yang selalu merupakan hasil perkalian dengan angka 19. Misalnya: kata-kata yang terdapat dalam basmalah, di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 19 kali atau kelipatan 19. Rinciannya sebagai berikut:

1. Kata "Ismun" (إسم) di dalam Al-Qur'an terulang persis sebanyak 19 kali.
2. Kata "Allah" (الله) di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 2.698 kali, dimana bilangan tersebut merupakan kelipatan 19×142 .
3. Kata "Al-Rahman" (الرحمن) di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 57 kali, merupakan hasil perkalian angka 19×3 .
4. Kata "Al-Rahim" (الرحيم) di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 114 kali, merupakan kelipatan angka 19×6 .¹¹

Barangkali ada saja yang mengatakan kalau angka-angka tersebut kebetulan, tetapi seandainya basmalah ditulis tidak dengan rasm mushaf Usmani, misalnya بسم dan الرحمن ditulis dengan باسم dan الرحمان maka jumlah huruf pada basmalah tersebut tidak 19, tetapi 21, maka jumlah tersebut tidak sama dengan jumlah kata-kata basmalah yang terulang dalam Al-Qur'an sebagaimana telah kami tulis di depan.

Al-Qur'an sama dengan kata/kalimat ال , الاسم , الرحمن , dan الرحيم masing-masing jumlahnya kelipatan 19 dan masih banyak lagi rahasia-

rahasia di balik penulisan rasm mushaf Usmany, yang akan bisa ditemukan jika kita mau melakukan penelitian dan kajian mendalam.

Dr. Rusyad Khalifah juga menyebutkan,¹² setelah diteliti lebih lanjut, huruf-huruf dalam basmalah yang berjumlah 19 huruf itu, 14 huruf merupakan huruf pembuka surat-surat di dalam Al-Qur'an. Huruf-huruf pembuka itu terdapat di 29 surat. Penjelasan masing-masing huruf pembuka tersebut sebagai berikut:

1. Huruf Qaf (ق)

Huruf ini menjadi pembuka di dua surat, yaitu surat Qaf dan surah Asy-Syura. Kalau kita hitung jumlah huruf qaf (ق) dalam surat (ق) sebanyak 57 huruf, jumlah ini merupakan kelipatan angka 19×3 .

Demikian juga jumlah huruf (ق) dalam surah Asy-Syura, setelah di hitung jumlahnya sama dengan jumlah huruf qaf (ق) di dalam surah (ق) yaitu 57 huruf (ق). Jumlah ini adalah kelipatan angka 19×3 , meskipun surah Asy-Syura lebih panjang dari pada surah Qaf.

Jumlah kedua surah yang dibuka dengan huruf Qaf (ق) secara matematis adalah

$56 + 56 = 114$, bilangan ini adalah jumlah surah di dalam Al-Qur'an. Bila setiap huruf qaf (ق) dirumuskan sebagai isyarat untuk kata "Qur'an" (القرآن) maka adalah sangat mungkin sekali, dan itu berarti bahwa sesungguhnya angka 114 tersebut, itulah jumlah semua surah-surah dalam Al-Qur'an, bukan yang lain.

2. Huruf shad (ص)

Huruf ini merupakan pembuka 3 buah surah di dalam Al-Qur'an, yaitu berada dalam surah Al-A'raf berbunyi (المص), surah Maryam berbunyi (كهيعص) dan di dalam surat Shad yang berbunyi (ص).

Kalau semua huruf (ص) yang ada di ketiga surah yang diawali dengan huruf (ص) tersebut dijumlah maka seluruhnya sebanyak 152 huruf. Jumlah ini merupakan kelipatan angka 19×8 .

Kalau diteliti setiap huruf (ص), akan dijumpai ada satu kata yang terdiri dari huruf (ص) di dalam surat Al-A'raf ayat 69, yaitu (بصطة), bukan (بسطة) dengan huruf (س), meskipun bahasa Arab sendiri tidak pernah menggunakan kata (بسطة) dengan huruf shad. Tentu saja kalau kata (

(بِسْطَة) itu ditulis dengan kata (بِسْطَة) dengan menggunakan huruf (س) maka jumlah huruf (ص) pada ketiga surah yang diawali dengan huruf (ص) akan menjadi 151, suatu angka yang bukan kelipatan 19.

3. Dan huruf-huruf pembuka surah yang lain seperti huruf Alif (ا) dan huruf Lam (ل), jumlah huruf tersebut di dalam Al-Qur'an merupakan kelipatan 19, huruf Mim (م), jumlah huruf mim pada surah-surah yang dibuka dengan huruf itu merupakan kelipatan angka 19. Demikian juga huruf (ط) dan (ه) dalam surah Thaha, berjumlah 342 huruf, merupakan kelipatan 19×18 , dan huruf (ي) dan (س) dalam surah Yasin jumlah masing-masing huruf pembuka tersebut di dalam Al-Qur'an merupakan kelipatan 19. Juga huruf ha' (ح) dan huruf Mim (م) dalam tujuh surah, jika dijumlahkan masing-masing huruf tersebut, maka hasilnya merupakan kelipatan 19.

Kesimpulan dan Analisa

1. Rasm Mushaf Usmani adalah mushaf-mushaf yang telah ditulis pada masa Khalifah Utsman yang telah disepakati oleh para sahabat dan para ulama meliputi urutan surat, ayat dan sebagainya.
2. Pendapat yang dikemukakan oleh Goldzihr bahwa adanya perbedaan qiraat itu disebabkan karena tulisan arab yang digunakan untuk menulis mushaf pada masa Usman belum sempurna sekarang (tanpa titik dan harakat, sehingga secara tersirat ia menuduhkan bahwa bacaan al-qur'an itu kebenarannya patut diragukan. Akan tetapi kita bisa membantah bahwa al-Qur'an itu ditulis setelah Nabi membacakan kepada para sahabat kemudian para sahabat segera menghafalnya. Jadi tidak benar kalau bacaan itu didasarkan kepada tulisan, justru sebaliknya tulisan itu hanya berfungsi untuk mengikat hafalan yang telah melekat di otak para sahabat.
3. Ada paradigma yang berbeda antara kaum muslimin dengan outsider. Kaum muslimin mendasarkan kepada paradigma hafalan dulu kemudian tulisan yang didasarkan pada sejarah turunnya dan periwayatan al Qur'an. Sedangkan outsider menggunakan paradigma tulisan saja, dan menafikan hafalan bahkan mereka juga tidak mengakui periwayatan, padahal orang arab mempunyai

kelebihan dalam hal tradisi hafalan. Hal itu semakin dibuktikan dengan adanya kemutawatiran periwiyatan al Qur'an yang tidak bisa dibantah oleh logika.

4. Dengan demikian kita semakin yakin bahwa bacaan dan tulisan al-Qur'an itu bersifat *tauqify* dari Nabi SAW, dari malaikat Jibril a.s., dari Allah SWT. Jadi bukan buatan Muhammad SAW, apalagi para sahabat. Terlebih Allah telah menjamin dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

5. Karena rasm mushaf usmani itu bersifat *tauqify*, maka semua ulama sepakat menjadikannya sebagai rujukan bacaan, baik dalam urutan surat dan ayatnya, kalimat dan hurufnya, bahkan *taqdim* dan *ta'akhirnya*. Dan sebagian besar ulama mewajibkan penulisan al-Qur'an harus sesuai dengan rasm mushaf Usmany, meskipun tidak sesuai dengan kaidah *nahwu*.
6. Di balik turunnya al-Qur'an yang bersifat "tauqify" sampai tata cara penulisannya ternyata jika dilakukan penelitian, ada temuan-temuan yang semakin menunjukkan kebesaran mu'jizat al-Qur'an. Seperti yang telah dilakukan oleh Dr. Rasyad Khalifah, 19 angka spektakuler sebagai angka jumlah huruf *basmalah*, dan masing-masing kata *الرحمن*, *الرحيم*, dan *الرحيم*, di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak kelipatan 19 kali. Dan masih banyak lagi rahasia di dalam al-Qur'an dengan keajaiban angka 19 tersebut. Dan tentu angka-angka tersebut bukanlah karena kebetulan apalagi karena dibuat-buat oleh Nabi Muhammad atau oleh pengikut Nabi Muhammad –seperti yang dituduhkan oleh para *outsider*- sebab al-Qur'an turun secara bertahap, surat demi surat, bahkan ayat demi ayat, selama 22 tahun lebih. Tetapi temuan tentang angka-angka tersebut merupakan bukti kebesaran Allah yang menciptakan keajaiban keagungan firman-Nya. Wallahu A'lamu bi al Shawab

Endnotes

Dr. Abdul Fattah Ismail Syalabi, *Rasm al Mushaf al Utsmani*, Dar al Manarah, Jiddah, 1990 M–1410 H, hal. 10-11

- ² Dr. Abdul Fattah Ismail Syalabi, *Op. Cit.*, hal. 12
- ³ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. Keempat, Yogyakarta, : Multi Karya Grafika, 1996, hal. 22
- ⁴ *Ibid.*, hal. 970
- ⁵ Dr. Abdul Fattah Ismail Syalabi, *Op. Cit.*, hal. 9
- ⁶ *Ibid.*, hal.5
- ⁷ *Ibid.*, hal.18
- ⁸ *Ibid.*, hal.23-33
- ⁹ Kholid Abdurrahman Al-Ak, *Ushul al Tafsir wa Qawa'iduhu*, Dar al Nakhois, Cetakan kedua, 1986 M, hal.451-452
- ¹⁰ Abd Rahman bin Abi Bakar al Suyuthi al Syafi'I, *Al Itqan fi Ulum al Qur'an*, Juz II, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut, hal. 328-337
- ¹¹ Dr. Rusyad Kholifah, *19 Bukti Baru Mu'jizat Al-qur'an*, Diterjemahkan oleh M. Anas Adnan, Penerbit Alfinik Surabaya, 1995, hal. 11-12
- ¹² *Ibid.*, hal. 26-32

Bibliografi

- Dr. Abdul Fattah Ismail Syalabi, *Rasm al Mushaf al Utsmani*, Dar al Manarah, Jiddah, 1990 M – 1410 H
- Imam Ibn Khalawih, Syarah: Dr. Abdul 'Ali Salim Mukarram, *Al Hujjah fi al Qira'at al Sab'I*, Dar al Syuruq, Kuwait
- Al Imam Jalal al Din Abd Rahman bin Abi Bakar al Suyuthi al Syafi'I, *Al Itqan fi Ulum al Qur'an*, Juz II, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut
- Kholid Abdurrahman Al-Ak, *Ushul al Tafsir wa Qawa'iduhu*, Dar al Nakhois, Cetakan Kedua, 1986 M/1406 H
- Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. Keempat, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996
- Manna' al Qaththan, *Mabahis fi Ulum al Qur'an*, Mansyurot al 'Ashri al Hadits, 1973
- Dr. Rusyad Khalifah, *19 Bukti Baru Mukjizat Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh M. Anas Adnan, Penerbit "Alfinik Surabaya, 1995.